

MENAKAR ULANG HISTORISITAS AL-QUR'ĀN: KRITIK EPISTEMIK ATAS PEMIKIRAN MUHAMMAD ARKOUN

Khairunnisa¹, Ifrah Muliyani E. Pulungan², Fauziah Nasution³

^{1,2,3} UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

Email: khairunnisa1456@gmail.com¹, epulunganifrahmuliyani@gmail.com²,
fauziahnst@uinsyahada.ac.id³

Riwayat Artikel:

Diajukan: Oktober 2025

Diterima: November 2025

Diterbitkan: Desember 2025

Abstract

This study examines Muhammad Arkoun's thesis on the historicity of the Qur'an, focusing on its epistemological basis, the historical validity of Qur'anic transmission, and its methodological implications for contemporary Qur'anic studies. Arkoun proposes a fundamental dichotomy between the Qur'an as prophetic discourse and the written muṣḥaf as a historically constructed corpus subjected to canonical closure and interpretive authority. This study employed a qualitative library research design with a critical-interpretive approach and historical verification through classical 'ulūm al-Qur'ān literature and contemporary Qur'anic manuscript studies. The findings showed that: (1) Arkoun's dichotomy lacks strong transmissional and historical grounding, as Qur'anic preservation has operated through a system of double authentication (oral-written), validated via mu'āraḍah, ḥifẓ, and communal codification (jam' tawthīqī); (2) the canonization of the muṣḥaf is more accurately conceptualized as closure by authentication, rather than closure by domination as assumed through Biblical canon-formation analogies; and (3) the core issue in Arkoun's thesis lies not in the use of historical criticism itself, but in its transformation into an ontological claim that relativizes revelation converting historicity as method into historicity as ontological status. This study emphasizes the need for a critical-constructive framework in Qur'anic studies.

Keywords: Historicity of the Qur'an, Muhammad Arkoun, Epistemological Critique

Abstrak

Studi ini menelaah tesis historisitas al-Qur'an menurut Muhammad Arkoun dengan fokus pada landasan epistemologis, validitas historis transmisi mushaf, dan implikasi metodologisnya dalam kajian Qur'ani kontemporer. Arkoun mengajukan dikotomi antara wahyu lisan (*prophetic discourse*) sebagai ranah sakral dan mushaf tertulis (*Closed Official Corpus*) sebagai produk sejarah yang tunduk pada proses kanonisasi dan kuasa interpretatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis *library research* dengan desain *critical-interpretive analysis* dan verifikasi historis-komparatif melalui literatur 'ulūm al-Qur'ān dan studi manuskrip Qur'ani modern. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) dikotomi Arkoun tidak memiliki basis historis-transmisional yang kuat, karena preservasi al-Qur'an berlangsung melalui sistem otentikasi ganda (*oral-written*) yang terverifikasi melalui *mu'āraḍah*, *ḥifẓ*, dan kodifikasi berbasis konsensus (*jam' tawthīqī*); (2) kanonisasi mushaf lebih tepat dipahami sebagai *closure by verification*, bukan *closure by domination* sebagaimana dalam tradisi biblikal; (3) problem utama tesis Arkoun bukan terletak pada penggunaan kritik sejarah, tetapi pada transformasinya menjadi klaim ontologis yang merelatifkan wahyu (*historicity as ontological claim*, bukan sekadar *historicity as method*). Studi ini menegaskan perlunya model kerangka kritis-konstruktif (*critical-constructive*) dalam studi al-Qur'an.

Kata kunci: Historisitas Al-Qur'an, Muhammad Arkoun, Kritik Epistemologi

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, studi Islam mengalami pergeseran epistemik yang signifikan ditandai oleh menguatnya pendekatan interdisipliner terhadap teks suci. Pendekatan seperti *historical criticism*, *linguistic turn*, hermeneutika, dan *discourse analysis* tidak hanya digunakan untuk membaca konteks turunnya wahyu, tetapi juga untuk meninjau ulang konsep otoritas, stabilitas, dan finalitas teks (Afif et al., 2025; Saeed, 2013). Perkembangan ini tidak terlepas dari pengaruh tradisi kritik teks dalam *Biblical studies* yang kemudian menginspirasi model kritik serupa dalam kajian al-Qur'an (Reynolds, 2007; Shoemaker, 2022). Dalam konteks tersebut, isu tentang *historicity of the Qur'an*—yaitu asumsi bahwa teks al-Qur'an tidak sepenuhnya independen dari konstruksi sejarah dan sosial yang melingkupinya—menjadi salah satu diskursus paling intens dalam kajian Islam kontemporer saat ini (Neuwirth, 2019; Sinai, 2023).

Perkembangan diskursus ini menunjukkan pergeseran fokus yang awalnya berkuat pada konteks pewahyuan (*asbāb al-nuzūl*), menuju perdebatan yang lebih mendasar, yaitu status ontologis wahyu, otoritas mushaf, mekanisme kanonisasi, dan validitas klaim transmisi tekstual (Cook, 2024; Sinai, 2020). Dalam spektrum wacana ini, terdapat dua kecenderungan akademik yang dominan. Pertama, pendekatan historis-kontekstual yang tetap mempertahankan kemurnian teks dan tidak menggugat klaim keabsahan wahyu (Saeed & Akbar, 2021). Kedua, pendekatan historis-dekonstruktif yang memandang mushaf sebagai produk sejarah yang terbuka bagi dinamika interpretasi, intervensi kekuasaan, dan negosiasi makna (M. Arkoun, 2002; Sadeghi & Goudarzi, 2012). Ketegangan epistemik di antara dua pendekatan ini menandai medan debat penting dalam studi Qur'āni di era kontemporer.

Dalam arus kedua inilah posisi Muhammad Arkoun menempati ruang yang sangat berpengaruh. Melalui proyek intelektual *Critique of Islamic Reason*, Arkoun menantang asumsi finalitas mushaf sebagai *Corpus Officiel Clos* (*Closed Official Corpus*). Menurutnya, wahyu mengalami tiga fase transformasi: (1) wahyu transenden di level *al-lawḥ al-mahfūz*; (2) wahyu lisan dalam ruang profetis (*prophetic discourse*); dan (3) korpus mushaf tertulis yang telah memasuki ruang sejarah dan berada dalam kendali penafsiran manusia (M. Arkoun, 2002, 2019). Berdasarkan skema tersebut, Arkoun menyimpulkan bahwa kesucian wahyu bersifat absolut hanya pada fase meta-historis, sedangkan mushaf sebagai teks tertulis (*Closed Official Corpus*) tidak kebal terhadap intervensi sejarah, proses kanonisasi, maupun negosiasi kekuasaan. Di sinilah letak *divergence* mendasar

antara tesis Arkoun dan epistemologi *ulūm al-Qur'ān*, yang memandang wahyu, hafalan, dan mushaf sebagai satu kesatuan otoritatif yang terjaga melalui transmisi mutawātir dan mekanisme verifikasi kolektif (Al-Qattān, 2015; Al-Zarqānī, 1995).

Meskipun gagasan Arkoun telah banyak dikaji, literatur yang ada cenderung bergerak dalam tiga pola besar. Pertama, kajian ekspositori yang memetakan pemikirannya secara deskriptif (Ahmad, 2023). Kedua, kajian hermeneutika Arkoun yang mengembangkan pendekatan tafsir al-Qur'an yang bersifat kritis-kontekstual melalui metode hermeneutika tetapi belum menyentuh verifikasi historis (Putra & Salsabilla, 2025). Ketiga, kajian yang menempatkan Arkoun dalam genealogi intelektual post-strukturalisme Prancis (Bennison, 2009), serta kritik epistemologis Arkoun terhadap cara kerja nalar Islam klasik dan modern yang selama ini cenderung dibatasi oleh dogmatisme dan eksklusivisme tafsir (Hidayatulloh, 2024). Meski kontribusinya penting, kajian-kajian tersebut memperlihatkan keterbatasan: belum adanya studi yang secara bersamaan (a) menguji asumsi epistemologis Arkoun, (b) memverifikasi klaim historis dengan bukti transmisi Qur'ānic, serta (c) menelaah konsistensi metodologisnya dalam bingkai kritik ilmiah. Celah inilah yang menjadi ruang riset yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Kebutuhan atas kajian semacam ini semakin kuat jika dilihat dari perkembangan terbaru dalam studi naskah Qur'āni, yang justru menunjukkan stabilitas tekstual al-Qur'an lebih awal dibanding asumsi sebagian sarjana revisionis (Déroche & DeBevoise, 2022; Sirry, 2019). Temuan-temuan empiris ini memperlihatkan bahwa kritik sejarah terhadap al-Qur'an tidak otomatis mengarah pada delegitimasi mushaf atau relativisasi wahyu. Dengan kata lain, terdapat distingsi yang sering terabaikan dalam perdebatan akademik, yaitu antara *historicity as context* (sejarah sebagai latar pewahyuan) dan *historicity as ontology* (sejarah yang menentukan dan mendefinisikan status wahyu itu sendiri). Penelitian ini secara tegas berdiri pada kebutuhan untuk memperjelas distingsi tersebut.

Berdasarkan celah dan perkembangan di atas, penelitian ini menawarkan tiga kontribusi utama sebagai kebaruan akademik. Pertama, menguji dikotomi Arkoun tentang wahyu verbal vs mushaf tertulis dengan menelaah bukti profetik. Kedua, mengevaluasi asumsi *Closed Official Corpus* melalui perbandingan model kanonisasi Qur'ānic dan kanonisasi biblical. Ketiga, menelaah bahwa masalah utama tesis Arkoun bukan terletak pada data historisnya, melainkan pada paradigma epistemik post-strukturalis yang secara inheren problematis ketika digunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian kepustakaan (*library research*) (Creswell, 2014) dengan desain *critical-interpretive analysis* (Mitchell, 2025). Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengumpulan data empiris, melainkan pada pengujian validitas epistemologis, verifikasi historis, dan konsistensi argumentatif gagasan Muhammad Arkoun terkait historisitas al-Qur'an. Dengan demikian, studi ini menempatkan kritik konseptual dan pembacaan komparatif sebagai prosedur utama dalam menelaah klaim dan asumsi dasar yang digunakan oleh Arkoun.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga: (1) sumber primer berupa karya-karya utama Arkoun, seperti *Rethinking Islam* (1994), *The Unthought in Contemporary Islamic Thought* (2002), dan tulisan-tulisannya terkait *Critique of Islamic Reason*, (2) sumber sekunder berupa literatur yang mengulas dan mengkritisi pemikirannya, baik yang bersifat eksplanatif maupun kritis, termasuk kajian dalam filsafat Islam, post-strukturalisme, dan studi Qur'anic kontemporer, seperti Esack (2017), Campanini (2020), Bennison (2021), dan (3) sumber epistemik yang mencakup studi literatur *ulūm al-Qur'ān* klasik dan studi manuskrip Qur'anic kontemporer, seperti al-Suyūṭī (2004), al-Zarqānī (1995), Déroche (2014), Sinai (2023), dan Sadeghi & Goudarzi (2012).

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tiga pendekatan: analisis wacana kritis untuk membaca konstruksi diskursif Arkoun, kritik epistemologis untuk menelaah landasan filosofis dan konsistensi logis argumennya, serta verifikasi historis-komparatif untuk menguji klaim terkait kanonisasi mushaf dan transmisi wahyu menggunakan temuan *Qur'anic studies* dan *ulūm al-Qur'ān*. Kombinasi ketiga pendekatan ini memungkinkan pemisahan antara kritik sejarah berbasis data dan dekonstruksi berbasis asumsi teoretik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Kritik Arkoun dan Konsekuensinya bagi Studi al-Qur'ān

Kritik epistemologis Arkoun berangkat dari keyakinan bahwa problem utama dunia Islam bukan terletak pada ajaran Islam itu sendiri, melainkan pada cara Islam diproduksi, dipertahankan, dan dilembagakan sebagai sistem pengetahuan (Hidayatulloh, 2024). Menurutnya, tradisi intelektual Islam mengalami kemandekan epistemik karena beroperasi dalam kerangka berpikir yang tertutup, reproduktif, dan kurang memberi ruang bagi kritik diri. Pengetahuan keislaman, terutama setelah era kodifikasi abad pertengahan, cenderung berubah menjadi

korpus ajaran final yang sakral, bukan lagi wilayah ijtihad kritis yang terbuka (M. Arkoun, 2002). Dalam pandangan Arkoun, hal ini terjadi karena dominasi epistemologi skolastik, penguatan otoritas ortodoksi, dan pembatasan metodologi penafsiran yang melahirkan apa yang ia sebut sebagai “penutupan nalar Islam” (*closure of Islamic reason*). Akibatnya, khazanah intelektual Islam lebih banyak berfungsi sebagai reproduksi legitimasi doktrin, bukan sebagai proses produksi pengetahuan baru.

Dalam konteks studi al-Qur’ān, pemikiran epistemologis Arkoun dibangun di atas premis bahwa al-Qur’an harus dipindahkan dari status “teks sakral tertutup” menuju “*discourse ouvert*”—wacana terbuka yang tunduk pada kritik historis, antropologis, dan filologis (M. Arkoun, 2002). Ia menganggap bahwa kajian Qur’ani klasik telah “membekukan” teks ke dalam apa yang disebutnya sebagai *orthodoxies of meaning*, di mana tafsir tradisional dianggap hegemonik dan menutup kemungkinan pembacaan alternatif (Mohammed Arkoun, 2007). Kerangka ini menunjukkan bahwa kritik Arkoun tidak semata filologis, tetapi berdimensi epistemologis, yakni mendesak perlunya “revolusi metodologis” agar al-Qur’an dibaca sebagai produk diskursif yang lahir dari medan sejarah, budaya, dan politik Arab abad ketujuh (Reynolds, 2007). Dengan memakai pendekatan *anthropology of the text*, Arkoun menempatkan al-Qur’an sebagai fenomena budaya, bukan wahyu dengan otoritas transenden (Noor & Saputra, 2024).

Namun, kerangka epistemik Arkoun menuai kritik tajam karena cenderung mengabaikan karakter unik transmisi Qur’ani yang berbasis interaksi antara oralitas, hafalan, dan penulisan (Al-Qattān, 2015; Al-Zarqānī, 1995). Para pemikir dalam tradisi Qur’anic studies kontemporer seperti Neuwirth (2019) dan Sinai (2020) menegaskan bahwa pendekatan historis tetap mungkin dilakukan, tetapi harus mempertimbangkan struktur epistemologi internal Islam, terutama peran sanad, *qirā’āt*, dan praksis liturgis yang menjaga stabilitas wahyu. Dalam konteks ini, kritik terhadap Arkoun bukan pada keberanian dia menggunakan pendekatan sejarah, tetapi pada reduksi epistemologis yang dilakukan terhadap status wahyu dan mekanisme transmisi yang telah teruji selama berabad-abad. Dengan menolak finalitas mushaf dan menganggap otoritas transenden sebagai konstruksi sosial, Arkoun sebenarnya menggeser fondasi ontologis kitab suci (Shoemaker, 2022).

Lebih lanjut, kritik epistemologis Arkoun memunculkan apa yang disebut para pemikir Muslim kontemporer sebagai *epistemic displacement*—pergeseran dari paradigma wahyu menuju paradigma tekstual-sekuler yang memusatkan otoritas pada pembaca, bukan pada transmisinya (Campanini, 2010). Model ini

berakar pada hermeneutika Derrida & Spivak (1976) dan Foucault (1972) yang menolak premis makna stabil dan otoritatif. Meskipun Arkoun berusaha melakukan ijtihad epistemologis yang membebaskan studi Qur'an dari dogmatisme tafsir, namun para kritikus menilai bahwa pendekatannya menimbulkan *epistemic rupture* dengan tradisi *ulūm al-Qur'ān*, sehingga menjauhkan studi Qur'an dari akar epistemiknya sendiri (Esack, 1997; Saeed, 2005). Oleh karena itu, sebagian sarjana menganggap bahwa pendekatan Arkoun menyebabkan fragmentasi antara studi Qur'an dan pemahaman umat Muslim terhadap otoritas wahyu sebagai teks suci.

Meski begitu, kontribusi Arkoun tetap signifikan karena membuka ruang bagi pembaharuan metodologis, terutama dalam melihat al-Qur'an sebagai objek kajian historis yang dapat diteliti melalui metode filologi, kritik naskah, dan analisis wacana. Model ini mendorong kelahiran banyak studi manuskrip Qur'ani modern (Déroche & DeBevoise, 2022; Sadeghi & Goudarzi, 2012), yang akhirnya memperkaya khazanah penelitian kontemporer. Namun, sebagaimana disimpulkan Sirry (2019) pendekatan Arkoun harus dipahami sebagai *critical provocation*—bukan *epistemic replacement*, karena ia lebih tepat sebagai stimulus metodologis daripada kerangka final yang dapat menggantikan epistemologi Qur'ani klasik. Dengan demikian, posisi Arkoun dalam studi Qur'an kontemporer berada di antara dua kutub: sebagai pemikir yang mendorong keterbukaan analitis, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan serius terhadap fondasi epistemik tradisi *ulūm al-Qur'ān* yang menekankan autentisitas, stabilitas, dan transmisi kolektif wahyu.

Kritik terhadap Dikotomi Wahyu Verbal–Mushaf Tertulis dalam Perspektif Arkoun

Muhammad Arkoun mengajukan tesis dikotomis yang membedakan wahyu lisan sebagai *prophetic discourse* yang sakral dari mushaf tertulis yang dinilainya sebagai produk kanonisasi historis yang “tertutup” (*Closed Official Corpus*). Dalam pandangannya, fase oral memuat otentisitas wahyu, sementara mushaf sebagai teks tertulis berpotensi mengalami reduksi makna akibat intervensi sejarah dan kekuasaan (M. Arkoun, 2002; Bennison, 2009). Analisis ini lahir dari pengaruh kuat post-strukturalisme Prancis, khususnya gagasan Derrida tentang instabilitas bahasa dan penolakan terhadap otoritas final teks (Derrida & Spivak, 1976). Implikasi epistemik dari gagasan ini adalah bahwa wahyu tidak lagi dipandang sebagai entitas final dan transenden, melainkan sebagai wacana diskursif yang selalu terbuka terhadap dekonstruksi dan negosiasi makna baru. Namun, secara metodologis, penggunaan kerangka dekonstruksi bahasa yang dikembangkan untuk tradisi

Biblikal telah dikritik problematik ketika diaplikasikan pada tradisi Qur'ani yang memiliki ekosistem transmisi berbeda (Shoemaker, 2022).

Jika dikaji dari sisi historis-transmisional, dikotomi Arkoun tidak sejalan dengan realitas preservasi Qur'ani dalam tradisi Islam. Proses transmisi wahyu tidak bertumpu pada satu medium (lisan atau tulisan), melainkan melalui sistem verifikasi ganda yang berjalan simultan dan otoritatif: *talaqqī* (transmisi guru-murid), *ḥifẓ* (hafalan kolektif), *kitābah* (penulisan manuskrip), dan *mu'āraḍah* (validasi bolak-balik bacaan antara Nabi dan Jibril) (Al-Qattān, 2015; Al-Zarqānī, 1995). Dalam epistemologi Qur'ani, oralitas dan teks bukan dua fase yang saling menegasikan, melainkan dua mekanisme yang saling menguatkan dalam mempertahankan otentisitas wahyu. Manuskrip awal al-Qur'an, termasuk fragmen Ṣan'ā' dan manuskrip Hijazi awal, menunjukkan konsistensi substansial pada *rasm* (kerangka tulisan) yang mengafirmasi stabilitas teks sejak masa awal, bukan proses kanonisasi yang arbitrer sebagaimana diasumsikan Arkoun (Déroche & DeBevoise, 2022; Sadeghi & Goudarzi, 2012).

Kodifikasi mushaf pada masa 'Utmān ibn 'Affān juga perlu ditempatkan dalam konteks integratif, bukan koersif. Standarisasi mushaf dilakukan bukan untuk menutup ruang makna, melainkan untuk melindungi keseragaman bacaan di tengah ekspansi geografis Islam (Sholihah & Mustakim, 2025). Karenanya, kodifikasi mushaf lebih tepat dipahami sebagai *closure by verification*, bukan *closure by domination*, berbeda secara fundamental dari dinamika kanonisasi dalam tradisi Biblikal (Neuwirth, 2019). Konstruksi Arkoun yang menyamakan proses kanonisasi mushaf dengan proses politik penetapan kanon kitab suci lain mengabaikan mekanisme kontrol keilmuan internal Islam yang bersifat komunal, partisipatif, dan berbasis otoritas transmisional (*isnād*), bukan sekadar keputusan institusional.

Lebih jauh, kritik terhadap Arkoun bukan hanya bersifat historis, tetapi juga epistemologis. Dengan memisahkan wahyu verbal sebagai sakral dan mushaf sebagai historis, Arkoun melakukan pergeseran ontologis dari wahyu sebagai *authoritative revelation* menjadi *discursive construction* yang terbuka terhadap negasi finalitas makna. Pendekatan ini, meski menawarkan perangkat kritik yang produktif dalam kajian teks keagamaan secara umum, berimplikasi pada reduksi status wahyu menjadi sekadar objek analisis linguistik (Campanini, 2010). Padahal dalam tradisi Islam, wahyu tidak hanya berfungsi sebagai *textus receptus*, tetapi juga sebagai *recited scripture*, diwariskan melalui tubuh, suara, memori, sanad, dan ritus kolektif yang tidak dapat direduksi sekadar sebagai artefak bahasa (Widigdo & Zakaria, 2021). Dengan demikian, problem utama dalam tesis Arkoun bukan pada

penggunaan kritik sejarahnya, melainkan pada transformasi kritik tersebut menjadi klaim ontologis yang merelatifkan status wahyu itu sendiri.

Secara konseptual, dikotomi yang dibangun Arkoun lebih merupakan *epistemological preference* ketimbang *historical evidence*. Ia berangkat dari asumsi teoritis post-struktural tentang instabilitas teks, lalu diterapkan secara deduktif pada al-Qur'an tanpa mempertimbangkan struktur sosial, spiritual, dan kultural yang menopang transmisi wahyu dalam Islam. Karena itu, studi ini menegaskan bahwa persoalan bukan terletak pada penerimaan atau penolakan metode kritik sejarah, tetapi pada kekeliruan ketika kritik sejarah ditransformasikan menjadi dekonstruksi terhadap ontologi wahyu itu sendiri. Dengan kata lain, Arkoun tidak berhenti pada *historicity as analytical tool*, tetapi melampaui batas ke *historicity as ontological claim* dan pada titik inilah problem epistemiknya teridentifikasi.

Kanonisasi Mushaf, Logika *Closure*, dan Pergeseran Epistemik dalam Perspektif Arkoun

Arkoun memandang kodifikasi mushaf sebagai proses institusional yang berimplikasi pada *closure* (penutupan) wacana wahyu. Baginya, mushaf 'Utsmānī bukan sekadar standardisasi teks, tetapi simbol kemenangan kuasa politik-religius yang membakukan interpretasi sekaligus menutup kemungkinan pembacaan alternatif (M. Arkoun, 2002). Konsep *closure* ini paralel dengan kritik kanonisasi dalam sejarah Biblikal, yang menempatkan teks kitab suci sebagai produk keputusan otoritas lembaga, bukan kesepakatan berbasis transmisi komunitas (Otaiwi, 2025). Namun, kerangka ini problematik ketika digunakan secara analitis untuk membaca sejarah kodifikasi al-Qur'an, karena mengasumsikan kesamaan struktur produksi teks suci antara tradisi Islam dan Kekristenan, padahal keduanya memiliki ekosistem epistemik yang sangat berbeda (Sinai, 2023).

Dalam sejarah Islam, proses kompilasi al-Qur'ān (*jam' al-Qur'ān*) pada masa Abū Bakr dan standarisasi mushaf pada masa 'Utsmān tidak beroperasi dalam logika hegemoni kanon, melainkan dalam logika verifikasi kolektif (*jam' tawthīqī*, bukan *jam' sultawī*) (Pebry et al., 2025). Kodifikasi mushaf melibatkan saksi hafalan ganda (*shāhidān*) dan validasi langsung terhadap rekaman hafalan sahabat yang telah teruji secara publik melalui otoritas sanad (Al-Qattān, 2015). Manuskrip awal Qur'ani periode Hijazi juga menunjukkan stabilitas *rasm* yang tinggi tanpa indikasi perombakan redaksional besar (Sadeghi & Goudarzi, 2012). Karena itu, berbeda dengan tesis Arkoun, mushaf lebih tepat dikategorikan sebagai *canonical closure by authentication*, bukan *canonical closure by domination*. Ia bukan akhir dari dimensi

wacana, melainkan puncak dari proses validasi transmisi yang melibatkan dimensi lisan, memori kolektif, dan literasi religius secara simultan (Islam et al., 2025).

Kekeliruan analitis Arkoun terletak pada generalisasi konsep *closure* dari model filologi Biblikal ke studi Qur'an tanpa mempertimbangkan perbedaan struktur otoritas teks. Dalam tradisi Islam, otoritas Qur'an tidak bertumpu pada teks tertulis semata, melainkan pada *text-recitation-community continuum*—di mana makna, bunyi, memori, dan transmisi bersifat setara dalam menjamin otentisitas wahyu (Saeed, 2005). Menurut Kustiadi (2023), Arkoun hanya memandang *closure* sebagai pembekuan makna, sementara dalam tradisi Qur'ani, *closure* justru bertindak sebagai mekanisme protektif agar teks tidak kehilangan rujukan ontologisnya. Dengan demikian, perbedaan mendasar bukan pada ada atau tidaknya *closure*, tetapi pada tujuan dan struktur epistemik *closure* itu sendiri: apakah untuk mengontrol tafsir, atau untuk menstabilkan transmisi.

Pada level epistemologis, kritik Arkoun menunjukkan pergeseran besar dalam studi Islam kontemporer: dari *scripture as revelation* menuju *scripture as discourse*. Dalam kerangka pertama, mushaf dipahami sebagai representasi final wahyu, sementara dalam kerangka kedua, mushaf diperlakukan sebagai teks kultural yang maknanya selalu bersifat kontestan dan tak final (Putra & Salsabilla, 2025b). Pergeseran ini sejalan dengan arus besar hermeneutika Barat, yang menolak stabilitas makna dan mengedepankan teori interpretasi tanpa pusat otoritatif (Setiadi & Nasution, 2025). Namun dalam konteks Qur'ani, pendekatan tersebut berisiko menciptakan *epistemic rupture*—keterputusan antara struktur ilmu Islam klasik (yang berbasis *isnād*, hafalan, dan otoritas kolektif) dengan struktur analisis modern yang memutus wahyu dari sistem legitimasi internalnya (Esack, 1997).

Dengan demikian, persoalan dalam tesis Arkoun bukan semata pada penggunaan *historical criticism*, tetapi pada konsekuensi epistemiknya yang menggeser posisi al-Qur'an dari *revealed corpus with authenticated transmission* menjadi *open discourse subject to infinite reconstruction*. Pada akhirnya, studi ini menegaskan bahwa kritik sejarah terhadap mushaf mungkin dilakukan dan sah secara akademik, namun ia harus dibedakan secara tegas dari klaim ontologis yang menolak finalitas wahyu. Dalam konteks Qur'anic studies kontemporer, tantangan epistemik yang sesungguhnya bukan pada bagaimana mendekonstruksi mushaf, melainkan bagaimana menemukan model kritik historis yang tidak mendekonstruksi status wahyu itu sendiri.

Implikasi Metodologis Kritik Arkoun dalam Studi al-Qur'ān

Perdebatan seputar historisitas al-Qur'an yang diusung Arkoun bukan hanya berimplikasi pada cara membaca mushaf, tetapi juga mengguncang pondasi metodologis studi Qur'ani secara lebih luas (Hardan et al., 2025). Dalam tradisi *'ulūm al-Qur'ān*, validitas wahyu dilandaskan pada epistemologi transmisi yang bertumpu pada tiga pilar utama: (1) *isnād* sebagai mekanisme otoritas keilmuan, (2) *jam'ū al-Qur'ān* sebagai proses verifikasi berbasis konsensus komunitas, dan (3) integrasi simultan antara *ḥifẓ* (hafalan), *talaqqī* (transmisi oral langsung), dan *kitābah* (dokumentasi tertulis) (Al-Qattān, 2015; Al-Suyūṭī, 2004). Kerangka ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam menempatkan al-Qur'an bukan sekadar sebagai teks, tetapi juga sebagai peristiwa transmisi berkelanjutan yang hidup dalam praktik sosial, ritual, dan intelektualitas umat. Oleh sebab itu, tantangan utama terhadap tesis historisitas Arkoun bukan pada penggunaan kajian sejarahnya, melainkan pada parameter epistemiknya yang memisahkan teks dari sistem transmisi yang melegitimasi.

Kritik historis dalam studi Qur'ani memang dapat diterima, sebagaimana ditunjukkan oleh perkembangan Qur'anic manuscript studies yang menghadirkan analisis filologis terhadap *rasm*, varian ortografis, serta kronologi penulisan mushaf awal (Karimi-Nia, 2019). Namun, studi naskah ini justru memperkuat model *textual stability*, bukan *textual fluidity*, dengan menunjukkan konsistensi *rasm* dan transmisi jauh sebelum standarisasi Utsmani mencapai wilayah Islam yang luas. Temuan ini berseberangan dengan asumsi Arkoun bahwa mushaf adalah artefak otoritas yang terbentuk melalui proses seleksi, eliminasi, dan hegemoni diskursif (M. Arkoun, 2002). Dengan demikian, kontribusi kajian manuskrip memperlihatkan bahwa kritik sejarah tetap produktif selama tidak mengabaikan struktur transmisi otoritatif yang membedakan al-Qur'an dari sejarah kanonisasi biblikal (Neuwirth, 2019; Reynolds, 2007). Artinya, pendekatan historis dalam studi al-Qur'an dimungkinkan, tetapi tidak otomatis mengarah pada relativisasi wahyu.

Dari perspektif metodologis, studi ini mengidentifikasi ada tiga konsekuensi besar jika model Arkoun diadopsi secara utuh dalam studi al-Qur'an (*Qur'anic studies*). Pertama, peralihan paradigma dari wahyu sebagai proposisi transenden menuju wahyu sebagai wacana diskursif, yang pada akhirnya memindahkan lokus otoritas dari komunitas sanad ke komunitas pembaca (*reader-centered authority*) (Sinai, 2020). Kedua, munculnya *epistemic rupture*, yakni keterputusan antara perangkat ilmu klasik Islam (*isnād*, *ijmā'*, *ḥifẓ*, *qirā'āt*) dengan perangkat hermeneutik modern yang memisahkan teks dari pengalaman transmisionalnya

(Tayob, 2018). Ketiga, lahirnya risiko *methodological displacement*—situasi ketika alat kritik teks tidak lagi berfungsi untuk memahami al-Qur’an, tetapi justru mendefinisikan ulang al-Qur’an sesuai prakonsepsi teori itu sendiri (Campanini, 2010). Pada titik ini, kritik sejarah berubah menjadi kritik ontologi, dan studi Qur’an bergeser menjadi studi tentang “diskursus mengenai wahyu”, bukan lagi “wahyu sebagai diskursus ilahi”.

Lebih jauh, implikasi metodologis dari pembacaan Arkoun juga dapat melahirkan dua konsekuensi besar dalam studi Islam kontemporer. Pertama, relativisasi status wahyu di mana al-Qur’an diperlakukan bukan sebagai sumber kebenaran transenden, tetapi sebagai artefak linguistik yang setara dengan teks historis lain (Khoir & Idri, 2025). Kedua, pergeseran lokus otoritas, yang menjadikan makna wahyu produk interpretasi, bukan lagi produk transmisi (Sinai, 2023). Jika model ini diterapkan secara absolut, maka Qur’anic studies tidak lagi menjadi studi tentang wahyu, tetapi studi tentang wacana tentang wahyu sebuah pergeseran yang secara epistemik dapat mengubah fondasi ontologis kitab suci dalam Islam.

Temuan-temuan tersebut mengarah pada kebutuhan rekonstruksi metodologis: bukan menolak pendekatan historis, tetapi merelokasi penggunaannya agar tetap kompatibel dengan karakter sumbernya. Masa depan studi Qur’ani menuntut model *critical-constructive*, yakni kritik sejarah yang berjalan bersamaan dengan filologi, kajian transmisi, dan epistemologi Islam, tanpa memutuskannya dari ekosistem otoritas internalnya. Model ini sejalan dengan perkembangan studi Qur’an kontemporer yang mulai bergerak dari *genealogical suspicion* menuju *philological verification*, dari *deconstruction paradigm* menuju *documentation paradigm*, dan dari *relativization of scripture* menuju *context-sensitive authentication* (Saeed & Akbar, 2021).

Sebagai implikasi dari penelitian ini, studi al-Qur’an di masa depan hendaknya perlu menekankan tiga agenda metodologis: (1) penguatan kajian manuskrip Qur’ani (*codicology & paleography*) untuk mendukung data empiris transmisi, (2) pengembangan *historical criticism* berbasis *isnād*—bukan menggantikannya, agar kritik sejarah tetap memiliki locus validitas dalam tradisi Islam, dan (3) perumusan hermeneutika Qur’ani yang tidak memisahkan teks dari komunitas transmisinya, sehingga antara kritik dan keimanan tidak berdiri sebagai oposisi, melainkan sebagai dua lapis pembacaan yang saling menerangi. Dengan demikian, masa depan Qur’anic studies tidak berada pada dikotomi antara “studi tradisional vs kritik modern”, melainkan pada sintesis metodologis yang berakar pada data historis sekaligus sadar akan ontologi wahyu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa tesis historisitas al-Qur'an Muhammad Arkoun memiliki nilai sebagai kritik epistemik terhadap nalar Islam modern, tetapi bermasalah ketika diposisikan sebagai klaim ontologis atas wahyu. Temuan utama menunjukkan bahwa dikotomi wahyu lisan dan mushaf tertulis tidak didukung oleh realitas historis transmisi Qur'ani yang berlangsung secara simultan, kolektif, dan terautentikasi melalui *mu'āraḍah*, *ḥifz*, *isnād*, dan *ijmā'*, sehingga oralitas dan tekstualitas dalam Islam bersifat integratif, bukan oposisi. Kodifikasi mushaf juga tidak dapat dipahami sebagai *closure by domination*, melainkan *closure by authentication* untuk menjaga konsistensi dan integritas bacaan, sehingga analogi dengan kanonisasi Biblikal menjadi metodologis tidak akurat.

Problematika utama Arkoun bukan terletak pada penggunaan kritik sejarahnya, tetapi pada lompatan epistemik ke klaim ontologis yang mereduksi wahyu dari *revealed and transmitted corpus* menjadi *constructed discourse*, yang berpotensi memicu *epistemic rupture* dan *methodological displacement*, yakni ketika perangkat kritik menggantikan, alih-alih menjelaskan, objek yang dikaji. Oleh karena itu, masa depan studi Qur'ani menuntut model *critical-constructive* yang memadukan kritik sejarah berbasis bukti empiris dengan tetap berpegang patuh pada sistem otoritas internal Qur'ani, serta membedakan secara tegas antara *historicity as analytical method* (yang sah) dan *historicity as ontological claim* (yang problematis), sehingga Qur'anic studies dapat bersifat kritis tanpa bersifat destruktif, dan tetap sejalan dengan ontologi al-Qur'an sebagai wahyu yang terjaga (*preserved revelation with authenticated transmission*).

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. S., Rofiq, A. K., & Haj, A. A. (2025). Against Epistemic Domination: A Review of the Decolonization of Qur'anic Studies and the Inclusivity of Knowledge. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1 SE-Articles), 1213–1228. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1256>
- Ahmad, H. (2023). Mapping Neo-Modern and Postmodern Qur'anic Reformist Discourse in the Intellectual Legacy of Fazlur Rahman and Mohammed Arkoun. *Religions*, 14(5), 595.
- Al-Qattān, M. K. (2015). *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Maktabah al-Ma'ārif.
- Al-Suyūṭī, J. (2004). *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Zarqānī, M. 'A. (1995). *Manāḥil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dār al-Fikr.
- Anderson, C. J. E., & Allen, M. (n.d.). Library Research. In *The SAGE Encyclopedia of Communication Research Methods*.
- Arkoun, Mohammed. (2007). The Answers of Applied Islamology. *Theory, Culture &*

- Society*, 24(2), 21–38. <https://doi.org/10.1177/0263276407074993>
- Arkoun, M. (2002). The unthought in contemporary Islamic thought. In *The unthought in contemporary Islamic thought*. Saqi Books in association with the Institute of Ismaili Studies.
- Arkoun, M. (2019). *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=8B-eDwAAQBAJ>
- Bennison, A. K. (2009). *The Great Caliphs: The Golden Age of the 'Abbasid Empire*. Yale University Press. <https://books.google.co.id/books?id=genIRwAACAAJ>
- Campanini, M. (2010). *The Qur'an: Modern Muslim Interpretations*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.in/books?id=zw3GBQAAQBAJ>
- Cook, M. (2024). *A history of the Muslim world: From its origins to the dawn of modernity*. Princeton University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Déroche, F., & DeBevoise, M. (2022). *The One and the Many: The Early History of the Qur'an*. Yale University Press. <https://books.google.co.id/books?id=NZZXEAAAQBAJ>
- Derrida, J., & Spivak, G. C. (1976). *Of Grammatology*. Johns Hopkins University Press. <https://books.google.co.id/books?id=9X1UngEACAAJ>
- Esack, F. (1997). *Qur'an Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. Oneworld Publications. <https://books.google.co.id/books?id=Z04KAQAAMAAJ>
- Foucault, M. (1972). *The Archaeology of Knowledge*. Pantheon Books. <https://books.google.co.id/books?id=dz8kAQAIAAJ>
- Hardan, H., mohases, marzieh, & Zarnooshe Farahani, H. (2025). A critical study of the historicity of the Holy Qur'an in the view of Mohammad Arkun based on the opinions of Marzouq Al-Omari. *Quranic Studies and Islamic Culture*. <https://doi.org/10.22034/isqs.2025.50504.2361>
- Hidayatulloh, T. (2024). Navigating Contemporary Islamic Reason: An Epistemological Analysis of Mohammed Arkoun. *Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.22373/jpi.v4i1.23080>
- Islam, M. T., Noorhidayati, S., Novitasari, D., Ikmah, A. D., Nasution, A., Azmi, M. U., Aulia, T. F., & Mushaffa, A. (2025). Historical Criticism of the Hermeneutical Approach in the Interpretation of the Qur'an. *Religia*, 28(2), 269–298. <https://doi.org/10.28918/religia.v28i2.10911>
- Karimi-Nia, M. (2019). A New Document in the Early History of the Qur'an: Codex Mashhad, an 'Uthmānic Text of the Qur'an in Ibn Mas'ūd's Arrangement of Sūras. *Journal of Islamic Manuscripts*, 10(3), 292–326. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/1878464X-01003002>
- Khoir, M. M., & Idri. (2025). The Implications of Muhammad Arkoun's Hermeneutical Thought for Hadith Studies: An Examination of the Problematics in Hadiths on Hand-Cutting Punishment and Marriage Guardianship. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 9(1 SE-Articles), 189–207. <https://doi.org/10.29240/alquds.v9i1.10222>
- Kustiadi, U. (2023). Reconstruction Of Contemporary Interpretation Theory An Examination Of Muhammad Arkoun's Thought. *International Journal of Research*, 1, 171. <https://doi.org/10.55062/IJR.2023.v1i2/343/4>

- Mitchell, R. (2025). *Introducing Critical Interpretive Synthesis: a systematic, inclusive and generative approach to reviewing the literature*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34963.80166>
- Neuwirth, A. (2019). *The Qur'an and Late Antiquity: A Shared Heritage*. <https://doi.org/10.1093/oso/9780199928958.001.0001>
- Noor, M., & Saputra, E. (2024). Hermeneutics in the Interpretation of Qur'an. *International Journal of Education, Culture, and Society*, 2(1), 30–39. <https://doi.org/10.58578/ijecs.v2i1.2685>
- Otaiwi, F. F. (2025). Modernist Discourse and Qur'anic Interpretation in the Critical Thought of Mohammed Arkoun. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3), 10–21070.
- Pebray, R., Abubakar, A., & Ilyas, H. (2025). Jam'ul Qur'an pada Masa Sahabat: Studi Analisis Terhadap Langkah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Utsman Bin Affan. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4, 779–787. <https://doi.org/10.57235/qistina.v4i1.6255>
- Putra, A. E., & Salsabilla, T. (2025a). Hermeneutics in Qur'anic Interpretation: An Analysis of Muhammad Arkoun's Exegetical Method. *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, 13(1), 22–50. <https://ejournal.unisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/4653>
- Putra, A. E., & Salsabilla, T. (2025b). Hermeneutics in Qur'anic Interpretation: An Analysis of Muhammad Arkoun's Exegetical Method. *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, 13(1 SE-Articles), 22–50. <https://ejournal.unisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/4653>
- Reynolds, G. (2007). *The Qur'an in its Historical Context*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=0159AgAAQBAJ>
- Sadeghi, B., & Goudarzi, M. (2012). Şan'ā' 1 and the Origins of the Qur'ān. *Der Islam*, 87, 1–129. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:164120434>
- Saeed, A. (2005). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. <https://doi.org/10.4324/9780203016770>
- Saeed, A. (2013). Reading the Qur'an in the twenty-first century: A contextualist approach. *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*, 1–200. <https://doi.org/10.4324/9781315870922>
- Saeed, A., & Akbar, A. (2021). Contextualist approaches and the interpretation of the Qur'ān. *Religions*, 12(7). <https://doi.org/10.3390/rel12070527>
- Setiadi, F. M., & Nasution, K. B. (2025). DARI TEKS KE KONTEKS (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur terhadap Makna Fāḥishah dalam Al-Qur'an). *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 7(1), 51–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.53563/42jfrh56>
- Shoemaker, S. J. (2022). *Creating the Qur'an: A Historical-Critical Study* (1st ed.). University of California Press. <http://www.jstor.org/stable/j.ctv2tbwqhq>
- Sholihah, F. A., & Mustakim, A. (2025). The Dynamics of Rasm Uthmani and Rasm Imla'i in the Qur'anic Mushaf: A Historical and Practical Study in Indonesia. *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 8(1), 223–238.
- Sinai, N. (2020). Historical Criticism and Recent Trends in Western Scholarship on the Quran: Some Hermeneutic Reflections. *مجلة كلية الشريعة و الدراسات الإسلامية*, 38, 146–136. <https://doi.org/10.29117/jcsis.2020.0259>
- Sinai, N. (2023). *Key Terms of the Qur'an: A Critical Dictionary*. Princeton University

- Press. <https://books.google.co.id/books?id=Ew4wzwEACAAJ>
- Sirry, M. (2019). *Introduction: Recent Trends in Qur'anic Studies" dalam New Trends in Qur'anic Studies: Text, Context, and Interpretation*, ed. Mun'im Sirry. Atlanta: Lockwood Press.
- Tayob, A. (2018). Decolonizing the Study of Religions: Muslim Intellectuals and the Enlightenment Project of Religious Studies. *Journal for the Study of Religion*, 31. <https://doi.org/10.17159/2413-3027/2018/v31n2a1>
- Widigdo, M. S. A., & Zakaria, A. R. Bin. (2021). Revelation in the Muslim, Christian, and Jewish Traditions: A Critical Analysis of Muhammad Abduh's Notion of Revelation through the Lens of Joseph Ratzinger and Benedict De Spinoza. *Religions*, 12(9). <https://doi.org/10.3390/rel12090718>